

## KEPEMIMPINAN YESUS

*Adriaan MF. Wakkary*

### PENDAHULUAN

Pada abad ini terjadi banyak perubahan-perubahan yang begitu cepat dan tidak terduga baik itu dalam lingkungan bisnis, pemerintahan, bahkan dalam Kekristenan atau organisasi dalam gereja, milenium yang baru telah tiba dan era informasi telah membawa perubahan-perubahan pada dunia baru. D'Ambrosio menyatakan bahwa, "informasi adalah elemen dinamis yang memberikan peluang bagi tatanan, pertumbuhan dan mendefinisikan apa yang hidup, pergerakan informasi secara terus menerus yang membawa perubahan."<sup>1</sup>

Dalam situasi perubahan seperti inilah harus tersedia orang-orang yang bisa memimpin dan membuat penilaian secara jernih dan yang bisa menghadapi tantangan-tantangan dengan cara memahami visi tentang seluruh gambaran yang jelas, sejalan dengan perubahan dunia maka kepemimpinan juga harus ikut berubah dan masa kini adalah merupakan kerja tim.

Kepemimpinan merupakan salah satu topik yang selalu menarik untuk dikaji dan diteliti oleh para ahli sejarah dan filsafat sejak dari dulu, tentu juga yang paling banyak diamati sekaligus fenomena yang paling sedikit dipahami.

Kepemimpinan adalah melakukan hal-hal melalui orang lain atau sebuah kemampuan untuk mempengaruhi orang lain dan mampu membuat suatu keputusan yang baik dan mengilhami orang lain untuk mencapai suatu tujuan bersama dalam organisasi.

Kepemimpinan juga suatu gaya yang dimiliki seseorang untuk membawa pengikutnya pada suatu tujuan. Kepemimpinan bisa dikatakan suatu pengaruh.

Kepemimpinan diperlukan karena seseorang harus menunjukkan atau pengarahan yang jelas bagi setiap pengikut untuk mencapai suatu tujuan di dalam kepentingan dalam organisasi. Setiap organisasi membutuhkan pemimpin, dan setiap pemimpin membutuhkan organisasi. Dengan kata lain keduanya harus ada dan berjalan bersama-sama, tidak dapat dipisahkan. Kemajuan suatu organisasi dimulai dari pemimpinnya.

Kepemimpinan merupakan penggerak roda suatu organisasi. "Elemen dasar kepemimpinan, perlengkapan kepemimpinan, nilai-nilai dasar kepemimpinan, dan pekerjaan atau tugas dasar dalam suatu organisasi hanya dapat berfungsi dengan baik jika digerakan oleh sebuah kepemimpinan yang baik."<sup>2</sup>

Kepemimpinan merupakan pengalaman semua orang, yang telah dimulai sejak manusia ada di bumi. Penulis Amsal mengatakan, bangsa akan hancur jika tidak ada pemimpin; semakin banyak penasihat, semakin terjamin keselamatan (Amsal 11: 40).

Pertanyaannya adalah kepemimpinan yang mana dibutuhkan? Kepemimpinan yang diperlukan adalah kepemimpinan yang tidak menghalalkan segala cara untuk maksud mencapai tujuan. Maksudnya ialah dalam mencapai tujuan pribadi maupun organisasi, seorang pemimpin harus menggunakan strategi maupun taktik yang dapat dibenarkan secara moral dan etika, untuk itu kepemimpinan yang dibutuhkan tersebut adalah kepemimpinan yang efektif.

Kepemimpinan yang efektif dapat memberi manfaat yang maksimal, baik bagi dirinya, maupun bagi organisasi gereja maupun organisasi lainnya, oleh sebab itu tinggi rendahnya suatu

---

<sup>1</sup> D'Ambrosio, Melody 2000, *Leadership in Today World*, <http://www.geogle.com>, akses 12/04/2004

<sup>2</sup> Yakob Tomatala, *Kepemimpinan Yang Dinamis*, Yt Leadership Fondation, Jakarta 1997, hal 20 –

usaha yang dilakukan oleh para bawahan untuk melaksanakan pekerjaan mereka, sebagian besar ditentukan oleh efektif atau tidak efektifnya pengaruh yang diberikan pemimpin.

Di samping itu pula, kepemimpinan yang efektif dibutuhkan karena adanya perubahan yang begitu cepat dalam masyarakat modern, berkembangnya kepemimpinan sekuler, meningkatnya kualitas anggota masyarakat, dan meningkatkan kemajemukan dalam masyarakat termasuk dalam masyarakat gereja.

Kepemimpinan di masa depan tidak hanya harus mampu mengatasi dampak emosional perubahan yang terus menerus, tapi juga mampu membantu orang-orang di dalam organisasi untuk mendapatkan cara baru yang lebih efektif untuk bekerja.

Yang menjadi dibutuhkan untuk masa sekarang terutama dalam kepemimpinan Gereja yang memiliki model Alkitabiah yaitu pemimpin Rohani yang memiliki keyakinan dan kepercayaan dan mengandalkan Tuhan untuk dapat dilihat dalam injil Yohanes, ketiga surat Yohanes dan kitab Wahyu.

### **Latar Belakang Struktural**

Yohanes adalah anak kedua dari Zebedeus dan ibunya bernama salome yang kemungkinan besar saudara perempuan maria ibu Yesus (Matius 27 : 56, Mrk 16 :1). Yohanes adalah salah seorang dari murid Yesus, dan menurut karakternya adalah seorang yang penuh dengan gejolak dan ambisi, Yohanes dan kakaknya Yakobus mendapat sebutan Boarnarges yang diartikan anak-anak Guruh. Kedua bersaudara ini sangat eksklusif dan inteloran ( Mrk 9:38; Luk 9: 49).

Yohanes adalah seorang Yahudi yang sudah terbiasa berpikir dalam bahasa Aram, dan sangat mengenal adat istiadat Yahudi. Ia mengerti tentang perayaan-perayaan Yahudi, yang diterangkannya kepada para pembacanya dengan teliti. Ia adalah saksi mata dari kejadian-kejadian yang direkamnya. Ada hal-hal yang tidak banyak mempengaruhi jalannya cerita namun menunjukkan kehadiran penulis.

Bersama-sama dengan Yesus sejak awal, ia termasuk dalam kelompok murid-murid Yesus yang disebutkan didalam cerita. Menurut pasal yang terakhir, ia adalah “murid yang dikasihi” yang merupakan teman dekat Petrus dan yang berada sangat dekat dengan Yesus pada perjamuan malam yang terakhir

Biografi Yohanes tidak lengkap dan terpisah-pisah seperti semua biografi yang terdapat di dalam kitab suci. Pekerjaan Yohanes sebagai nelayan dari Galilea. Ia menjadi dewasa di galilea dan bekerja bersama saudara laki-lakinya serta Andreas dan petrus dalam usaha penangkapan ikan. Yohanes adalah seorang murid Yohanes Pembaptis dan temannya andreas yang disebutkan dalam yohanes 1:40.

Dengan demikian ia mengikuti Yesus dalam perjalanan kelilingnya yang pertama di Galilea dan bersama rekan sekerjanya meninggalkan usaha nelayan untuk mengikuti Yesus (Mat 4:21-22). Yohanes bersama Yesus pada masa awal pelayanan-Nya di Yudea. Ia kemudian menjadi salah seorang diantara kedua belas murid yang diberi kuasa oleh Yesus (Mat 10:1-2).

Pada perjamuan malam yang terakhir, Yohanes menempati tempat paling terhormat dan terdekat dengan Yesus (Yoh 13:23). Pada waktu pengadilan Yesus ia diizinkan masuk ke ruang pengadilan Imam Besar karena ia mengenal keluarga mereka (18:15-16). Yohanes pernah berada di Yerusalem untuk mewakili usaha penangkapan ikan ayahnya, hingga ia mengenal keluarga-keluarga yang ternama di kota itu. Ia menyaksikan pengadilan dan kematian Yesus, serta menerima tanggung jawab atas ibu Yesus, ketika Yesus mempercayakannya kepadanya

(19:26-27). Yohanes tinggal bersama-sama Petrus pada hari-hari perkabungan dan waktu menjadi saksi-saksi pertama dari kubur yang kosong.

Di dalam ketiga Injil ditulis Yohanes sebagai kelompok para rasul dan orang yang dekat dengan Yesus. Untuk dapat mengenal pribadi dari Yohanes dapat dilihat juga dalam kitab Wahyu dimana Yohanes diasingkan di pulau patmos pada masa pemerintahan Domitianus.

Yohanes adalah penulis dari Injil Yohanes dan tiga surat Yohanes serta kitab Wahyu. Injil Yohanes ditulis di kota efesus kira-kira pada tahun 100 Masehi dengan latar belakang keadaan kekristenan telah tersebar luas kepada orang-orang non Yahudi sehingga terjadi suatu permasalahan, sedangkan untuk ketiga surat tidak diketahui tanggal dan tempat penulisan dengan latar belakang penulisan terjadi perpecahan antara gereja dan sinagoge dan masuknya pemikiran filsafat dalam gereja, untuk kitab Wahyu ditulis di pulau Patmos pada waktu Yohanes diasingkan dengan tujuan untuk menghibur jemaat yang merasakan permusuhan dari dunia dan juga untuk memperingati orang-orang Kristen yang lalai dan ceroboh serta mudah tergoda dari dunia.

### **Model Kepemimpinan.**

#### **A. Kepemimpinan Hamba.**

Yohanes 13:4-5 “Lalu bangunlah Yesus dan menanggalkan jubah-Nya. Ia mengambil sehelai kain lenan dan mengikatkannya pada pinggang-Nya, kemudian Ia menuangkan air ke dalam sebuah baski, dan mulai membasuh kaki murid-murid-Nya lalu menyekanya dengan kain yang terikat pada pinggang-Nya.”

Gaya dari kepemimpinan hamba selalu menekankan suatu kerendahan hati. Tipe pemimpin ini memiliki komitmen yang kuat untuk dapat melayani sesama, disini dapat dilihat bahwa kedudukan pemimpin bukanlah sebuah tahta yang mana pemimpin menjalankan sebuah kekuasaan dengan kekuatannya, tetapi memakai suatu sarana untuk dapat melayani sesamanya.

Yesus menegur dan mengajarkan kepada murid-murid untuk menjadi pemimpin yang melayani pada waktu mereka bertengkar dengan menyatakan siapa yang terbesar diantara mereka “ Jika seseorang ingin menjadi yang terdahulu, hendaklah ia menjadi yang terakhir dari semua dan pelayan dari semuanya” (Mrk. 9:35). Melalui pelajaran ini, Tuhan ingin mengubah gaya kepemimpinan, dengan mengatakan bahwa kebesaran yang sejati bukan karena suatu jabatan atau posisi, melainkan dari suatu sikap rendah hatiyang dapat melayani semua orang bahkan yang paling rendah sekalipun (Mrk. 9:36, 37).

Gaya dari kepemimpinan hamba ditekankan kembali oleh Yesus pada waktu ibu dari Yohanes dan Yakobus yang meminta suatu tempat untuk kedua anaknya. Jawaban dari Yesus adalah “ Kamu tahu bahwa pemerintah-pemerintah, bangsa-bangsa memerintah rakyat dengan tangan besi dan pembesar-pembesar menjalankan kuasanya dengan keras atas mereka. Tidaklah demikian diantara kamu. Barang siapa ingin menjadi besar diantara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu” ( Matius 20:25-26). Melalui pernyataan ini, Yesus mencela gaya kepemimpinan yang otoriter yang mengutamakan kedudukan dan kuasa. Gaya kepemimpinan tersebut bagi Yesus sangat merusak dan menghancurkan suatu hubungan keluarga. Yesus juga menekankan “ Barang siapa meninggikan diri, ia akan direndahkan dan barang siapa merendahkan diri, ia akan ditinggikan” ( Matius 23 : 12 ).

Yesus tidak hanya mengajar prinsip kepemimpinan hamba yang merendahkan hati sebagai suatu teori kepada para murid, tetapi Ia sendiri memberikan suatu keteladanan kepada mereka dengan mengambil kain dan membasuh kaki para murid.

Paulus juga mengajarkan konsep kepemimpinan hamba kepada jemaat yang ada Filipi ( Filipi 2 : 3-5, 5-8 ). Melalui konsep kepemimpinan hamba Paulus mau supaya para pemimpin yang ada di Filipi untuk dapat memakai kerendahan hati sebagai dasar kepemimpinan mereka.

Permintaan untuk memakai konsep kepemimpinan hamba atau kerendahan hati perlu mendapat suatu perhatian yang sangat serius, hal ini dikarenakan disadari oleh Paulus bahwa kecenderungan para pemimpin adalah selalu menjurus kepada kesombongan karena memegang kekuasaan. Hal dapat mengakibatkan membawa pada suatu pertengkaran dan sakit hati. Itulah sebabnya Paulus mengatakan “ dengan tidak mencari kepentingan sendiri atau pujian yang sia-sia, sebaiknya hendaklah dengan rendah hati yang seorang menganggap yang lain lebih utama” ( Filipi 2 : 3 ). Paulus menasihati para penatua untuk memiliki hati seorang hamba

Hanya melalui kepemimpinan hamba seseorang dapat menyatakan kehidupan Kristus. Jika pemimpin tidak memiliki hamba, maka akan terjadi penyelewengan otoritas yang mengakibatkan terjadinya perpecahan dalam sebuah gereja, oleh sebab itu otoritas harus digunakan dengan kasih, kerendahan hati, dan bersikap sebagai seorang hamba. Otoritas tidak bisa digunakan untuk kepentingan sendiri.

Jika pemimpin tidak bisa menggunakan hati hamba, maka kita tidak dapat memimpin orang lain seperti yang dilakukan oleh Yesus sebagai teladan dalam kepemimpinan untuk masa kini.

## B. Kepemimpinan Transformatif

Yohanes 2:19 “Jawab Yesus kepada mereka: rombak Bait Allah ini, dan dalam tiga hari Aku akan mendirikan”.

Kepemimpinan transformatif adalah kepemimpinan yang selalu membawa perubahan dengan menentang *status quo*. Seorang pemimpin transformatif memiliki kepemimpinan yang tajam serta visi yang jelas. Hal ini tergambar dalam tindakan Yesus terhadap para pedagang di Bait Allah dengan membongkar semua dagangan, hal ini dikarenakan kepemimpinan Agama pada masa mengizinkan untuk mengambil keuntungan dari para pedagang, hal inilah yang ditentang oleh Yesus.

Kepemimpinan agama pada masa itu tidak memberikan suatu pengaruh dan tidak membawa perubahan karena tidak memiliki nilai-nilai kekal, kepemimpinan pada masa itu dikarenakan pada posisi untuk mendapat keuntungan pribadi.

Kedatangan Yesus kedalam dunia dengan membawa misi Allah untuk mengadakan suatu perubahan yang dimulai didalam hidup manusia melalui karya keselamatan di atas Kayu Salib. Kepemimpinan Yesus berakar pada nilai-nilai seperti kebenaran dan kasih yang menegakkan keadilan.

Yesus tidak hanya mengajarkan nilai-nilai tetapi juga menerapkannya dalam kehidupannya, yang menyebabkan banyak orang mengikutinya. Sebagai pemimpin transformatif Yesus banyak melakukan perubahan yang membuat para pemimpin agama tidak menyukainya.

Sebagai contoh adalah mengadakan pembaruan dalam kehidupan beribadah yang dilakukan mereka di Bait Allah dengan meminta mereka merombaknya dan dalam tiga hari akan dibangun oleh Yesus, hal ini mendapat tantangan dari orang banyak dan juga para pemimpin agama.

Beberapa ciri kepemimpinan transformatif.

1. Mempunyai disiplin yang tinggi dalam kehidupan doa
2. Optimis, yaitu seorang yang mempunyai visi dan pengharapan akan suatu perubahan yang nyata.

3. Hidup dalam kebijaksanaan untuk membuat kepeusan yang benar
4. Memiliki kerendahan hati sebagai sikap dasar kepemimpinan
5. Tulus hati dapat dibuktikan dengan pengorbanan diri-Nya.

### C. Kepemimpinan Gembala

Yohanes 10 : 11-12

Akulah Gembala yang baik. Gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-dombanya; sedangkan seorang upahan yang bukan gembala dan yang bukan pemilik domba-dombaitu sendiri, ketika melihat serigala datang, meninggalkan domba-domba itu lalu lari, sehingga serigala itu menerkam dan menceraiberaikan domba-domba itu.

Gaya dari kepemimpinan Gembala adalah memperhatikan dan pemeliharaan serta memberikan suatu perlindungan kepada domba-dombanya. Model dari kepemimpinan gembala dilakukan oleh Yesus dan diikuti oleh para murid-murid-Nya. Dalam penampakan dirinya kepada murid-murid ditepi danau Tiberias setelah kebangkitannya, Yesus menyakan kepada Petrus tentang kasihnya dan kepeduliannya kepada domba-domba untuk mengembalaknya (Yohanes 21 : 15-18).

Kepemimpinan gembala apabila dilihat dari statusnya maka akan kelihatan lebih tinggi dari domba-dombanya, tetapi Yesus tidak menekan statusnya tapi fungsi dari gembala tersebut yaitu kepedulian terhadap domba-domba yang dipercayakan kepadanya. Kepemimpinan gembala membutuhkan suatu pengorbanan, dan Yesus sendiri memberikan keteladanan dalam bentuk pengorbanan dirinya untuk menebus manusia dari dosa melalui tubuh-Nya.

### D. Kepemimpinan Teladan

Yohanes 13 : 34,35 “Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi. Dengan demikian semua orang akan tahu.”

Kepemimpinan ini sangat menekankan keteladanan, hal ini perlu ditegaskan bahwa para pemimpin bukanlah penguasa atas orang yang dipimpin. Oleh karena itu, setiap pemimpin dituntut untuk dapat memberikan pengaruh dengan keteladanan.

Keteladanan dalam kepemimpinan dapat diumpamakan sebagai gaya hidup yang dapat ditiru oleh setiap orang terlebih lagi para bawahan. Setiap pemimpin apalagi seorang gembala jemaat yang mempunyai karisma dan pandai didalam berkhotbah harus dapat memberikan keteladanan bukan saja dari pengajarannya tapi juga dari gaya hidupnya. Alkitab dengan jelas memperlihatkan gaya hidup dari Tuhan Yesus yang memberikan keteladanan kepada para muridnya, untuk murid-muridnya dapat juga menjadi teladan bagi setiap orang.

### E. Kepemimpinan Pengaruh

Yohanes 1:35–41 “Pada keesokan harinya Yohanes berdiri disitu pula dengan dua orang muridnya. Dan ketika ia melihat Yesus lewat, ia berkata: “Lihatlah Anak domba Allah!”. Kedua murid itu mendengar apa yang dikatakannya itu, mendengar apa yang dikatakannya itu, lalu mereka pergi mengikuti Yesus.”

Kepemimpinan adalah pengaruh. Dalam setiap kepemimpinan tentu harus ada suatu pengaruh. Hal yang sangat penting dalam suatu organisasi gereja atau organisasi Kristen lainnya adalah kepemimpinan yang disertai pengaruh. Di dalam Alkitab banyak contoh-contoh pemimpin yang menonjol dan salah satunya adalah pola kepemimpinan Tuhan Yesus yang memberikan suatu pengaruh dan kewibawaan. Ketika Yesus berdiri dihadapan orang banyak tampak jelas pengaruhnya dengan dibuktikan bagaimana orang banyak mengikutinya. John

Maxwell mengatakan “jika Anda ingin berhasil atau menimbulkan dampak positif pada dunia Anda perlu menjadi orang berpengaruh.

Keefektifan dari seorang pemimpin dapat dilihat dari pengaruhnya yang memberikan suatu dampak positif pada organisasinya maupun dalam pelayanannya, dan dalam hal ini banyak pemimpin tidak memiliki pengaruh tetapi hanyalah yang terlihat hanya dari posisinya atau jabatan tetapi tidak memberikan pengaruh positif saja. Pengaruh adalah sesuatu yang penuh kuasa dan hal ini dihasilkan akibat dari memegang suatu tanggung jawab.

Pengaruh dari seorang pemimpin harus dapat ditumbuhkan dari sikap iman, ketaatan, komitmen dan kemitraan. Sikap iman dari seorang pemimpin akan menentukan keefektifan kepemimpinannya, karena iman akan selalu mengandung dan memberi harapan bagi seseorang untuk dapat melakukan apapun.

Pengaruh dari seorang pemimpin tidak berpusat hanya dari kecerdasannya tetapi melalui kuasa Roh Kudus yang ada didalam dirinya. Seorang pemimpin rohani tidak hanya dituntut akan kemampuan atau Skill, tapi juga akan kedewasaan secara spritual.

#### F. Kepemimpin yang membuat perubahan.

Yohanes 4:39–42 “Dan banyak orang Samaria dari kota itu telah menjadi percaya kepada-Nya karena perkataan perempuan itu, yang bersaksi: “ Ia mengatakan kepadaku segala sesuatu yang telah kuperbuat.” Ketika orang-orang Samaria itu sampai kepada Yesus, mereka meminta kepada-Nya, supaya Ia pada mereka ; dan Iapun tinggal disitu dua hari lamanya. Dan lebih banyak lagi orang menjadi percaya karena perkataan-Nya, dan mereka berkata kepada perempuan itu : “ Kami percaya, tetapi bukan lagi karena apa yang kau katakan, sebab kami sendiri telah mendengar Dia dan kami tahu, bahwa Dialah benar – benar Juru Selamat dunia.”

Yesus berhasil mengadakan perubahan dalam kehidupan Perempuan samaria sehingga akhirnya perempuan tersebut membuat banyak orang menjadi percaya pada Yesus . Perubahan yang dilakukan oleh Yesus membuat semua penduduk merasa suatu kebutuhan akan keselamatan dan akhirnya mereka mengaku bahwa Yesus adalah Mesias

Mengembangkan kepemimpinan yang mengubah merupakan suatu proses belajar terus menerus dilakukan seumur hidup. Kepemimpinan kristen merupakan contoh atau model bagi orang lain dengan menunjukkan nilai – nilai, sikap dan perilaku yang dapat mengubah kehidupan dan hal ini dilihat dari kehambaan dari pemimpin tersebut. Melalui contoh kehidupan Yesus sebagai pemimpin, kita dapat mengembangkan kepemimpinan agar efektif dalam melayani Allah dan sesama.

#### **Kesimpulan.**

Melalui kepemimpinan Yesus banyak hal yang dapat dipelajari. Banyak hal yang dapat dipelajari sebagai pedoman dalam kehidupan kepemimpinan dari pribadi Yesus, untuk seorang merindukan kesuksesan dalam kepemimpinan. Akan tetapi karena kesuksesan sendiri adalah suatu perjalanan, demikian pula untuk mencapai kesuksesan kepemimpinan diperlukan sebuah perjalanan dan harus melalui suatu proses yang panjang.

Yesus telah melalui perjalanan panjang sampai ia berhasil meraih kesuksesan dalam kepemimpinan. Hal ini berlaku bagi setiap pribadi yang merindukan kesuksesan dalam kepemimpinan ialah harus memiliki kerelaan untuk melalui sebuah perjalanan yang disebut sebagai proses kepemimpinan.

Konsep kepemimpinan hamba, transformatif, gembala, pengaruh, teladan dan perubahan yang diajarkan oleh Yesus kepada murid-murid-Nya dengan nilai-nilai kepemimpinan kerajaan Allah harus digunakan oleh murid- murid.

**Sumber Pustaka.**

1. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini: Jilid M – Z*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1996.
2. Barclay, William, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Injil Yohanes*, Jakarta, BPK Gunung Mulia 1998
3. Chandra I, Robby, *Transformasi*, Jakarta, Binawarga, 2000.
4. Morris, Leon, *Teologi Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2001.
5. Smith, Michael W & Jacob L. Stevenson. *Kepemimpinan Visioner*. Jakarta: Prestasi Pustaka Kasih, 2004.
6. Tenney, Merrill C. *Survey Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 1997.